



Peradaban Islam di Asia Tenggara

Tri Wantini¹, Nabila Aulia Ramadhani², Cinta Zahra Dwi Putri Br. Purba³,
Athalia Dimansyah⁴, Ajeng Dwi Kartika⁵, Ria Suherman⁶, Sirojul Fuadi⁷

¹⁻⁷ STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

Korespondensi penulis: wantinitri1@gmail.com

Abstract. Southeast Asia has long held a strategic position in global maritime trade since the pre-Islamic era. Through interactions with Arab, Persian, and Indian merchants, Islam was introduced to the region not through military conquest, but via peaceful and cultural means, particularly through trade and Sufi missionary activities. The Islamization process unfolded gradually, beginning in major port cities such as Samudera Pasai, Malacca, and Gresik, with significant support from local elites. This study employs a qualitative descriptive-analytical approach using library research methods, drawing from historical records, Malay Islamic manuscripts, and recent academic studies. The findings reveal that Islamic civilization in Southeast Asia manifested in the form of Islamic sultanates, traditional Islamic educational institutions (pesantren and pondok), and rich cultural expressions such as arts, literature, and architecture shaped by local aesthetics. This acculturation process gave rise to a moderate, inclusive, and adaptive form of Islam. In the modern era, Islam in this region continues to evolve in response to global challenges through institutional innovation and the contextualization of Islamic values. Therefore, Islam in Southeast Asia is not merely a religious system, but a civilizational force that shapes a distinctive and sustainable regional identity.

Keywords: Southeast Asia, Islamic civilization, Islamization, cultural acculturation, pesantren, Islamic sultanates, maritime trade.

Abstrak. Asia Tenggara telah menjadi wilayah strategis dalam perdagangan maritim internasional sejak masa pra-Islam. Melalui interaksi dagang dengan Arab, Persia, dan India, Islam masuk ke kawasan ini bukan melalui penaklukan militer, melainkan pendekatan damai dan kultural, khususnya lewat peran pedagang dan tokoh sufi. Proses islamisasi berlangsung bertahap, bermula dari pelabuhan-pelabuhan penting seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Gresik, dengan dukungan para elite lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka, bertumpu pada sumber sejarah, manuskrip Islam Melayu, dan kajian akademik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara berkembang dalam bentuk kesultanan, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan pondok, serta ekspresi budaya seperti seni, sastra, dan arsitektur yang bercorak lokal. Proses akulturasi menghasilkan bentuk Islam yang moderat, inklusif, dan berdaya tahan terhadap dinamika zaman. Di era modern, Islam di kawasan ini juga mampu merespons tantangan global melalui inovasi kelembagaan dan penguatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara bukan hanya sistem keagamaan, tetapi juga kekuatan peradaban yang membentuk identitas regional yang khas dan berkelanjutan.

Kata kunci: Asia Tenggara, peradaban Islam, islamisasi, akulturasi budaya, pesantren, kesultanan Islam, jalur perdagangan maritim.

1. PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan wilayah yang memiliki posisi strategis dalam lalu lintas perdagangan dunia sejak masa pra-Islam. Letaknya yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik menjadikan kawasan ini sebagai jalur penting dalam jaringan perdagangan internasional, terutama melalui Jalur Sutra Maritim (Bellina 2022; Chen 2020). Interaksi yang intens antara pedagang dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok memungkinkan pertukaran tidak hanya barang, tetapi juga nilai-nilai budaya dan agama. Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai agama dan peradaban yang dibawa oleh para pedagang Muslim dan tokoh sufi, bukan melalui

penaklukan militer, melainkan lewat pendekatan damai dan kultural (Formichi 2020; Hutterer 2020).

Proses masuknya Islam ke Asia Tenggara, terutama ke wilayah kepulauan seperti Indonesia dan Malaysia, tidak bisa dilepaskan dari peran pelabuhan-pelabuhan penting seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Gresik. Di tempat-tempat tersebut, Islam mendapatkan penerimaan yang cukup baik karena mampu bersinergi dengan struktur sosial dan budaya yang sudah ada. Dalam hal ini, para raja dan elite lokal memiliki peran krusial dalam mendorong proses islamisasi, karena konversi mereka berpengaruh besar terhadap masyarakat secara umum (Ali, Darmaningrat, and Winardi 2018; Evers 2016). Hal ini menandakan bahwa islamisasi di kawasan ini memiliki dimensi politik yang cukup signifikan, selain aspek dakwah dan ekonomi.

Islam yang berkembang di Asia Tenggara bukanlah Islam yang kaku dan tekstual, tetapi Islam yang adaptif terhadap budaya lokal. Akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Hindu-Buddha serta adat Nusantara melahirkan bentuk Islam yang khas, yang sering disebut dengan istilah “Islam Nusantara” atau “Islam lokal” (Ibrahim and Shah 2020; Sahusilawane and Iskandar 2024). Bentuk ekspresi Islam lokal ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pemerintahan, hukum adat, arsitektur masjid, hingga kesenian dan ritual-ritual keagamaan yang bercorak lokal.

Salah satu bentuk konkret akulturasi tersebut adalah dalam bidang arsitektur dan seni rupa, di mana masjid-masjid di Indonesia dan Malaysia banyak mengadopsi unsur-unsur arsitektur lokal dan Hindu-Buddha dalam desainnya (Gartiwa and Rohmah 2024). Selain itu, manuskrip-manuskrip Melayu yang berisi ajaran Islam, tafsir, dan syair-syair keagamaan menjadi bukti penting bagaimana Islam menyatu dengan bahasa dan budaya setempat (Ibrahim and Shah 2020; Yahya and Jones 2021). Ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk struktur kultural baru yang khas Asia Tenggara.

Kelembagaan pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban Islam di kawasan ini. Lembaga-lembaga seperti pesantren di Indonesia dan pondok di Malaysia berfungsi tidak hanya sebagai pusat keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter dan etika sosial masyarakat Muslim (Asror et al. 2023). Dalam konteks modern, lembaga-lembaga ini juga menunjukkan kemampuan berinovasi dalam menjawab tantangan abad ke-21, termasuk isu-isu lingkungan dan teknologi (Nurkhin et al. 2023). Ini menandakan bahwa warisan pendidikan Islam memiliki akar kuat sekaligus potensi relevansi kontemporer.

Di sisi lain, kajian tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam pra-kolonial Asia Tenggara menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang partisipasi yang cukup luas, baik dalam urusan domestik maupun publik. Dalam banyak komunitas, perempuan bahkan memiliki posisi penting sebagai ulama, pedagang, dan pemimpin adat, yang memperlihatkan karakter egaliter yang cukup unik dibandingkan dengan konteks Islam di wilayah lain (Andaya 2022). Fenomena ini memperkuat argumen bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang dalam kerangka budaya yang terbuka dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara terbentuk melalui proses yang panjang, dinamis, dan bersifat dialogis dengan lingkungan lokalnya. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis bagaimana Islam bukan hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang membentuk pola kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Asia Tenggara dari masa klasik hingga kontemporer. Dengan pendekatan historis dan kultural, diharapkan kajian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai karakter Islam Asia Tenggara sebagai model peradaban yang damai, adaptif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan historis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dinamika perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara secara mendalam dan kontekstual, dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai peradaban bersifat kultural dan historis, sehingga membutuhkan pemahaman terhadap proses, konteks, dan kontinuitas sejarah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, manuskrip, dokumen sejarah, serta publikasi terkini yang relevan dengan tema Islam di Asia Tenggara. Referensi utama mencakup karya-karya seperti Routledge Handbook of Southeast Asian History (Ali 2014), Islam and Asia: A History (Formichi 2020), dan The Oxford Handbook of Early Southeast Asia (Bellina 2022), serta publikasi-publikasi yang membahas aspek sosial-budaya, arsitektur Islam, pendidikan pesantren, dan manuskrip keislaman di kawasan ini.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pencarian, pengumpulan, dan seleksi data berdasarkan relevansi dengan topik kajian. Tahap kedua adalah interpretasi, yaitu proses pembacaan kritis terhadap data untuk menemukan makna historis dan kontekstual, termasuk mengidentifikasi pola-pola

interaksi antara Islam dan budaya lokal. Tahap ketiga adalah historiografi, yakni proses penyusunan data secara sistematis ke dalam bentuk narasi ilmiah yang argumentatif, koheren, dan berdasarkan sumber-sumber yang valid.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan interdisipliner, dengan melibatkan perspektif sejarah sosial, antropologi budaya, dan kajian keislaman. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan secara lebih komprehensif bagaimana Islam berkembang sebagai kekuatan peradaban di tengah pluralitas etnis, bahasa, dan sistem kepercayaan di Asia Tenggara.

Kriteria validitas data didasarkan pada keabsahan sumber, keterandalan narasi sejarah, dan kesesuaian data dengan konteks lokal. Peneliti juga membandingkan sejumlah literatur untuk menghindari bias narasi tunggal dan memberikan ruang pada pluralitas sudut pandang dalam memahami sejarah peradaban Islam di kawasan ini.

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai karakteristik, dinamika, serta faktor-faktor yang membentuk peradaban Islam di Asia Tenggara, baik dalam konteks historis klasik maupun perkembangan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Masuknya Islam ke Asia Tenggara merupakan proses historis yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Islam tidak masuk melalui kekuatan militer, tetapi melalui jalur perdagangan, dakwah, pernikahan, dan pendidikan. Salah satu faktor utama penyebaran Islam di wilayah ini adalah intensitas hubungan dagang antara Asia Tenggara dengan dunia Islam, khususnya melalui Jalur Sutra Maritim yang telah aktif sejak abad ke-7 Masehi (Bellina 2022; Cheng et al. 2020). Pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Persia menjadikan pelabuhan-pelabuhan utama di pesisir Nusantara sebagai titik singgah strategis, yang secara perlahan memperkenalkan nilai-nilai Islam ke masyarakat lokal (Hutterer 2020).

Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan logam, tetapi juga ideologi, sistem hukum, dan etika bisnis yang berbasis ajaran Islam. Hal ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi elite lokal yang melihat Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan politik yang mampu memperkuat legitimasi kekuasaan mereka (Evers 2016). Proses konversi seringkali dimulai dari kalangan elite atau bangsawan, yang kemudian diikuti oleh masyarakat umum. Dalam banyak kasus, proses islamisasi juga berlangsung melalui pernikahan antara pedagang Muslim dengan perempuan bangsawan lokal, yang memperkuat jaringan sosial dan mempercepat proses

konversi.

Pusat-pusat awal penyebaran Islam di Asia Tenggara meliputi wilayah pesisir seperti Kesultanan Samudera Pasai dan Aceh di ujung utara Sumatra, Kesultanan Malaka di Semenanjung Melayu, Demak di pantai utara Jawa, serta wilayah Islam di Filipina Selatan (Mindanao) dan Thailand Selatan (Pattani). Di tempat-tempat ini, Islam tumbuh subur dan menjadi basis awal bagi perkembangan peradaban Islam di seluruh wilayah Asia Tenggara (Akbar and Ismail 2018; Sardar and Yassin-Kassab 2013).

Bentuk Peradaban Islam di Asia Tenggara

Islam yang telah mengakar kuat di Asia Tenggara melahirkan berbagai bentuk institusi dan sistem yang mencerminkan peradaban Islam lokal. Salah satu wujud paling menonjol adalah sistem pemerintahan berbasis kesultanan Islam. Kesultanan-kesultanan seperti Malaka, Demak, Ternate, Tidore, Gowa, dan Banjar tidak hanya menerapkan hukum Islam dalam pemerintahannya, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama dan kebudayaan (Formichi 2020). Model kesultanan ini menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan struktur politik yang ada, tanpa menghapus identitas lokal yang sudah mapan.

Lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran sentral dalam penguatan peradaban Islam di Asia Tenggara. Pesantren di Indonesia, pondok di Malaysia, dan surau di Minangkabau merupakan pusat pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf. Selain mengajarkan ilmu agama, lembaga-lembaga ini juga membentuk etika sosial dan kepemimpinan masyarakat Muslim (Asror et al. 2023; Nurkhin et al. 2023). Bahkan hingga saat ini, lembaga-lembaga tersebut tetap eksis dan mampu berinovasi dalam menghadapi tantangan global, seperti digitalisasi dan isu lingkungan.

Peradaban Islam di Asia Tenggara juga tercermin dalam bentuk seni dan budaya. Kaligrafi Arab menjadi elemen estetika penting dalam manuskrip dan dekorasi masjid, sementara arsitektur masjid menggabungkan elemen Islam dengan gaya lokal Hindu-Buddha dan Tionghoa (Gartiwa and Rohmah 2024). Sastra sufistik berkembang pesat melalui syair dan hikayat, yang mengandung pesan moral dan spiritualitas Islam, namun tetap menggunakan bahasa dan gaya lokal seperti Melayu klasik atau Jawa kuno (Ibrahim and Shah 2020; Yahya and Jones 2021).

Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal

Salah satu ciri khas dari peradaban Islam di Asia Tenggara adalah tingkat akulturasi yang tinggi dengan budaya lokal. Nilai-nilai Islam tidak dihadirkan secara radikal, melainkan disesuaikan dengan adat istiadat yang telah lama hidup dalam masyarakat. Contohnya adalah upacara pernikahan yang tetap mempertahankan unsur budaya lokal, tetapi dibingkai dalam

hukum Islam. Begitu pula dalam seni tari, seperti tari saman atau zapin, yang merepresentasikan ekspresi budaya Islam tanpa menabrak norma agama (Mirvahedi 2022).

Busana Muslim di kawasan ini juga menunjukkan corak khas yang merupakan hasil adaptasi terhadap iklim tropis dan tradisi lokal. Baju kurung, kebaya muslim, dan sarung adalah contoh busana yang menggabungkan syariat dan estetika lokal. Bahkan dalam sistem hukum adat, banyak nilai-nilai Islam yang diintegrasikan, seperti prinsip musyawarah, keadilan, dan kesetaraan sosial.

Ulama lokal memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam secara damai dan adaptif. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi juru damai, penengah konflik, dan penggerak transformasi sosial. Melalui pendekatan sufistik dan kultural, Islam tidak dipaksakan sebagai sistem asing, melainkan sebagai bagian integral dari jati diri masyarakat lokal (Andaya 2022; Hak 2024).

Peradaban Islam dalam Perspektif Modernisasi

Memasuki abad ke-20, peradaban Islam di Asia Tenggara mengalami tantangan dan transformasi besar akibat kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Islam tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi dasar bagi gerakan kebangkitan nasionalisme. Di Indonesia dan Malaysia, semangat keislaman menjadi bagian dari perjuangan melawan penjajahan dan pembentukan negara-bangsa (Akbar and Ismail 2018; Purwanta and Novianto 2022).

Lahirnya organisasi-organisasi keislaman seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia menjadi bukti bahwa Islam mampu merespons modernisasi dengan berbagai pendekatan. Muhammadiyah, misalnya, menekankan rasionalitas dan pembaruan pendidikan Islam, sementara NU mempertahankan tradisi dan kearifan lokal melalui pendekatan keagamaan berbasis pesantren (Nurkhin et al. 2023). Kedua model ini menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara tidak monolitik, tetapi kaya akan spektrum pemikiran dan strategi sosial.

Namun demikian, peradaban Islam di Asia Tenggara juga menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme, dekulturasi, dan krisis identitas akibat globalisasi budaya. Di sinilah pentingnya pelestarian nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Konsep-konsep seperti green pesantren, kemandirian ekonomi pesantren, dan diplomasi maritim Islam menunjukkan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara tetap hidup, bertransformasi, dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan zaman (Haikal and Wahyudin 2024; Nurkhin et al. 2023).

4. KESIMPULAN

Peradaban Islam di Asia Tenggara terbentuk melalui proses yang bertahap dan damai, dengan peran penting perdagangan internasional, dakwah sufistik, pernikahan lintas budaya, serta pendidikan Islam tradisional. Islam tidak hadir sebagai kekuatan penakluk, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal. Keberhasilan penyebarannya ditopang oleh pusat-pusat Islam awal seperti Aceh, Malaka, dan Demak, yang kemudian berkembang menjadi kesultanan-kesultanan Islam yang menyatukan unsur politik, sosial, dan spiritual dalam tatanan masyarakat.

Islam di Asia Tenggara tidak hanya memengaruhi sistem pemerintahan dan pendidikan, tetapi juga melahirkan bentuk seni, sastra, dan arsitektur yang bercorak lokal. Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat menciptakan identitas keislaman yang khas, moderat, dan inklusif. Dalam menghadapi tantangan modern, seperti globalisasi dan perubahan sosial, peradaban Islam di kawasan ini terus menunjukkan daya adaptasi melalui lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan gerakan sosial. Oleh karena itu, Islam di Asia Tenggara bukan sekadar warisan sejarah, melainkan model peradaban yang relevan untuk membangun masyarakat multikultural dan berkeadaban di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. 2018. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17(1):21. doi: 10.24014/af.v17i1.5139.
- Ali, A. H. N., E. W. T. Darmaningrat, and D. D. Winardi. 2018. "Change Management Strategies of E-Learning Adoption in Secondary Schools: A Case Study of Public Junior High Schools in Surabaya." Pp. 140–45 in *ACM International Conference Proceeding Series*. Department of Information Systems, Faculty of Information and Communication Technology, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia: Association for Computing Machinery.
- Ali, Muhamad. 2014. "Islam in Modern Southeast Asian History 1." Pp. 213–23 in *Routledge Handbook of Southeast Asian History*. Routledge.
- Andaya, Barbara Watson. 2022. "Islam and Women in Precolonial Southeast Asia." Pp. 157–75 in *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge.
- Asror, Moh, Ririn Inayatul Mahfudloh, Kusaeri Kusaeri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. 2023. "Educational Innovation of Islamic Boarding Schools in Indonesia and Malaysia in Facing the 21st Century Challenges." *Jurnal Tarbiyatuna* 14(1):27–50.
- Bellina, Bérénice. 2022. "Southeast Asian Evidence for Early Maritime Silk Road Exchange and Trade-Related Politics." Pp. 458–500 in *The Oxford Handbook of Early Southeast Asia*.

- Chen, Shaofeng. 2020. "Regional Responses to China's Maritime Silk Road Initiative in Southeast Asia." Pp. 140–57 in *China's New Global Strategy*. Routledge.
- Cheng, K. J., L. N. Kuo, W. C. Shen, H. Y. Chen, S. C. Chien, B. L. Chen, and E. H. Chang. 2020. "Development of a Specialist Pharmacist Career Ladder System and a Pharmacy Residency Program as a Result of Global Partnerships: The Experience of Taipei Medical University." *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy* 3(5):897–904. doi: 10.1002/jac5.1277.
- Evers, Hans-Dieter. 2016. "Nusantara: History of a Concept." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 89(1):3–14.
- Formichi, Chiara. 2020. *Islam and Asia: A History*. Cambridge University Press.
- Gartiwa, M., and D. S. Rohmah. 2024. "VERNACULAR MORPHOLOGY BASED ON REVITALIZATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC SUSTAINABILITY Case Study: Kampung Adat (Indigenous Village) Mahmud, Bandung District, West Java." *Journal of Islamic Architecture* Akbar, Ali, and Hidayatullah Ismail. 2018. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17(1):21. doi: 10.24014/af.v17i1.5139.
- Ali, A. H. N., E. W. T. Darmaningrat, and D. D. Winardi. 2018. "Change Management Strategies of E-Learning Adoption in Secondary Schools: A Case Study of Public Junior High Schools in Surabaya." Pp. 140–45 in *ACM International Conference Proceeding Series*. Department of Information Systems, Faculty of Information and Communication Technology, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia: Association for Computing Machinery.
- Ali, Muhamad. 2014. "Islam in Modern Southeast Asian History 1." Pp. 213–23 in *Routledge Handbook of Southeast Asian History*. Routledge.
- Andaya, Barbara Watson. 2022. "Islam and Women in Precolonial Southeast Asia." Pp. 157–75 in *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*. Routledge.
- Asror, Moh, Ririn Inayatul Mahfudloh, Kusaeri Kusaeri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. 2023. "Educational Innovation of Islamic Boarding Schools in Indonesia and Malaysia in Facing the 21st Century Challenges." *Jurnal Tarbiyatuna* 14(1):27–50.
- Bellina, Bérénice. 2022. "Southeast Asian Evidence for Early Maritime Silk Road Exchange and Trade-Related Politics." Pp. 458–500 in *The Oxford Handbook of Early Southeast Asia*.
- Chen, Shaofeng. 2020. "Regional Responses to China's Maritime Silk Road Initiative in Southeast Asia." Pp. 140–57 in *China's New Global Strategy*. Routledge.
- Cheng, K. J., L. N. Kuo, W. C. Shen, H. Y. Chen, S. C. Chien, B. L. Chen, and E. H. Chang. 2020. "Development of a Specialist Pharmacist Career Ladder System and a Pharmacy Residency Program as a Result of Global Partnerships: The Experience of Taipei Medical University." *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy* 3(5):897–904. doi: 10.1002/jac5.1277.

- Evers, Hans-Dieter. 2016. "Nusantara: History of a Concept." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 89(1):3–14.
- Formichi, Chiara. 2020. *Islam and Asia: A History*. Cambridge University Press.
- Gartiwa, M., and D. S. Rohmah. 2024. "VERNACULAR MORPHOLOGY BASED ON REVITALIZATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC SUSTAINABILITY Case Study: Kampung Adat (Indigenous Village) Mahmud, Bandung District, West Java." *Journal of Islamic Architecture* 8(2):450–68. doi: 10.18860/jia.v8i2.20931.
- Haikal, Muhammad, and Y. A. Wahyudin. 2024. "Indonesia's Maritime Diplomacy (Case Study: Maritime Terrorism in the Sulu-Sulawesi Seas)." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 7(2):50–61.
- Hak, Nurul. 2024. "The Islamic Intellectual Network Between Nusantara and Central Asia in the 19th and 20th Century: An In-Depth Analysis of Intellectual Traces, Genealogy and Knowledge Transfer." *Islamic History and Literature* 2(2):92–107.
- Hutterer, Karl. 2020. "The Coming of Islam to the Archipelago: A Reassessment." Pp. 213–31 in *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History, and Ethnography*. University of Michigan Press.
- Ibrahim, Norhasnira, and Faisal Ahmad Shah. 2020. "The Islamic Influences in Malay Manuscripts Writing: An Overview of Some Selected Manuscripts." *Sains Insani* 5(1):57–66.
- Mirvahedi, Seyed Hadi. 2022. *Linguistic Landscapes in South-East Asia*. Routledge.
- Nurkhin, A., S. Martono, N. Ngabiyanto, H. Mukhibad, A. Rohman, and A. M. Kholid. 2023. "Green-Pesantren and Environmental Knowledge and Awareness: Case Study at Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Semarang." in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 1248, edited by S. A.B. and R. Y.A. Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Semarang, Indonesia: Institute of Physics.
- Purwanta, Hieronymus, and Victor Novianto. 2022. "The Politics of History: Indonesian High School Textbooks during the New Order Period (1966-1998)." *Social and Education History* 11(1).
- Sahusilawane, M. M., and J. Iskandar. 2024. "Implementation of Sasi Which Impact on the Sustainability of Ecosystem Services in Maluku." in *E3S Web of Conferences*. Vol. 495, edited by B. B.B., V. D.K., W. S., U. G.L., S. D., and M. A.D. Master Program in Sustainability Science, Graduated School, Padjadjaran University, Indonesia: EDP Sciences.
- Sardar, Ziauddin, and Robin Yassin-Kassab, eds. 2013. *Muslim Archipelago*. Vol. 7. Hurst & Company.
- Yahya, Farouk, and Russell Jones. 2021. "Malay Manuscripts: A Guide to Paper and Watermarks. The Collected Works of Russell Jones 1972–2015." *Indonesia and the Malay World* 49(144):139–394.